

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Industri pariwisata telah menjadi sektor idola di Indonesia, karena memiliki keunggulan seperti komoditas yang paling berkelanjutan serta dapat menyentuh berbagai kalangan masyarakat. Menurut Ketua Umum Persatuan Hotel dan Restoran Indonesia (PHRI), sektor pariwisata Indonesia yang sangat menjanjikan. Sektor ini menjadi *Core Business* Indonesia. Pariwisata menjadi penyumbang Produk Domestik Bruto (PDB), devisa serta lapangan kerja paling besar, mudah dan cepat. Hal itu terbukti pada 2016, devisa pariwisata mencapai USD 13,5 miliar per tahun. Tahun 2017, sumbangan devisa dari sektor pariwisata melesat menjadi sekitar USD 16,8 miliar. (CNN Indonesia, 2018)

Menurut Agung (2018), Terkait kecepatan pertumbuhan Menpar menyampaikan bahwa Indonesia telah membuktikan dalam pariwisata pada tahun 2018 nomor 9 di dunia yang berarti tahun 2017 Indonesia menjadi salah satu negara tercepat dalam pertumbuhan pariwisata di dunia. Terkait dengan hal tersebut menurut Khumaedy (2017), sektor pariwisata juga menjadi prioritas nasional dalam RPJM 2015-2019. Secara bertahap dari tahun ke tahun dalam periode 5 tahun RPJM 2015-2019 pembangunan pariwisata di prioritaskan dan diberi target pencapaiannya. Dari sektor pariwisata ini ditargetkan akan menghasilkan devisa 260 Trilyun. Di Tahun 2017 sektor pariwisata secara konsisten menjadi program prioritas, yaitu pembangunan pariwisata Indonesia "Wonderful Indonesia". Pariwisata merupakan salah satu dari 5 (lima) sektor prioritas pembangunan 2017, yaitu pangan, energi, maritim, pariwisata, kawasan industri dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK), begitu yang tercantum dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKP) 2017.

Menjadi wisata andalan di Indonesia setelah Bali, menjadikan Daerah Istimewa Yogyakarta digemari wisatawan lokal maupun mancanegara. Selain dikenal sebagai Kota Pelajar, Yogyakarta juga memiliki banyak destinasi wisata seni, budaya, religi, maupun alamnya yang berdampak positif terhadap perekonomian Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Statistik Kepariwisataan 2017, Dinas Pariwisata DIY, pada 2017 di data statistik tercatat lebih dari 25.950.793 wisatawan lokal maupun mancanegara yang mengunjungi kota Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Bappeda (2017), Sejalan dengan Arah Kebijakan Pembangunan DIY 2017-2022 untuk menjadikan pantai selatan wajah baru bagi DIY, pemerintah daerah dalam arahan program Silang Keruang Wilayah mengupayakan memajukan wilayah-wilayah pinggiran melalui silang infrastruktur wilayah, sehingga interkoneksi antara permukiman-permukiman terpencil dengan pusat-pusat pelayanan masyarakat akan terbangun secara baik.

Dari sekian banyak sektor pariwisata yang ada di Yogyakarta wisata pantai merupakan salah satu daya tarik yang digemari bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara, menurut data Statistik Kepariwisataan Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017 wisatawan pengunjung pantai di DIY mencapai 7.377.838 wisatawan manca negara maupun wisatawan lokal. Selain itu wisata pantai menjadi salah satu penopang pendapatan daerah terbesar di DIY pada tahun 2017 dengan pendapatan sebesar Rp. 54.324.908.100, 00.

Kabupaten Gunungkidul merupakan wilayah dari Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki potensi wisata pantai menjanjikan, menurut data Statistik Kepariwisataan DIY tahun 2017, terhitung 11 destinasi wisata unggulan dengan 6 wisata pantai penopang industri pariwisata Kabupaten Gunungkidul dengan total pendapatan Rp. 25.919.007.700,00. Selain itu

keindahan alam dan pantai di Gunungkidul kebanyakan masih asri dan serasmi akan budaya yang menjadikannya sekilas mirip dengan nuansa Pulau Dewata Bali, hal tersebut berdampak melonjaknya angka wisatawan berkunjung ke pantai Gunungkidul. Menurut BPS DIY (2017), jumlah wisatawan Gunungkidul tercatat 1.000.387 wisatawan pada 2012 dan melonjak drastis pada tahun 2016 dengan jumlah wisatawan 2.992.897 wisatawan.

Salah satunya Pantai Kebhinekaan, pantai ini terdiri dari Pantai Ngobaran, Nguyahan, Ngreanean, dan Pantai Torohudan yang terletak di Desa Kanigoro, Kecamatan Saptosari. Kawasan pantai ini mulai dikembangkan menjadi kawasan Wisata Bhinneka oleh Pemerintah Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Menurut Wakil Bupati Gunungkidul dan Kepala Dinas Pariwisata Gunungkidul, pengembangan Kawasan Wisata Bhinneka ini dikarenakan pada kawasan tersebut terdapat lokasi tempat beribadah berbagai agama seperti mushala, pura, vihara, hingga aliran kepercayaan yang selama ini berdampingan dengan baik terutama di sekitar pantai Ngobaran. Selama ini, meski berdiri berdampingan, tak pernah sekalipun terjadi konflik antar pemeluk agama dan penganut kepercayaan. Mereka hidup berdampingan dan saling menghormati satu sama lain. Untuk itu Kawasan Wisata Bhinneka Selain bertujuan untuk menarik wisatawan, memberikan nilai tambah bagi wisatawan, dan akan menjadi contoh bagi destinasi lain. (Yuwono, 2017)

Sehubungan dengan itu, menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gunungkidul tahun 2016 – 2021, Pantai Kebhinekaan (Pantai Torohudan, Ngobaran, Nguyahan, dan Pantai Ngreanean) masuk kedalam Kawasan Strategi Pariwisata I berupa Pembangunan Daya Tarik Wisata unggulan alam pantai dengan dukungan Wisata budaya. Keadaan ini turut didukung oleh visi misi dari pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas pariwisata di Kabupaten Gunungkidul. Mengingat visi misi pembangunan daerah lima tahun kedepan dititik beratkan pada upaya pengembangan pariwisata sebagai basis ekonomi daerah dan Sumber daya manusia yang berkualitas, maka tema pembangunan daerah juga diarahkan untuk mendorong pembangunan kedua hal tersebut. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Gunungkidul tahun 2016 – 2021, kabupaten Gunungkidul memiliki visi misi salah satunya Ketersediaan penginapan, hotel, restoran, dan akomodasi yang memadai. Lalu, terkait dengan tujuan wisata yang berbudaya dimaknai salah satunya dengan arsitektur dan ornamen bangunan bercirikan lokal. (Bappeda, 2017)

Kabupaten Gunungkidul juga memiliki banyak destinasi wisata yang dapat dikunjungi seperti wisata alam, wisata budaya, wisata religi, wisata sejarah, dan wisata lainnya. Namun untuk mengunjungi semua destinasi wisata tersebut butuh waktu yang tidak sedikit. Oleh sebab itu, perlu adanya akomodasi penginapan bagi wisatawan luar daerah yang dapat memenuhi kegiatan wisata tersebut.

Akomodasi penginapan ini nantinya juga tidak sekadar fasilitas penginapan saja, akan tetapi juga memperhatikan konteks Kebhinekaan dimana tidak hanya beragam kepercayaan, namun juga beragam budaya, ekonomi, maupun sosial didalamnya. Bentuk dari akomodasi penginapan ini yaitu berupa hotel resort, di mana dapat menyinergikan unsur-unsur Kebhinekaan bersama alam sekitar yang dapat diterapkan kedalam desain. Hal ini membuat wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Gunungkidul merasa terpenuhi kebutuhannya dan memiliki pengalaman desain yang “istimewa” dalam kegiatan berwisata.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana menjadikan hotel resort sebagai fasilitas yang akan menunjang kegiatan pariwisata dan ekonomi dengan konsep khusus di Kabupaten gunungkidul.
- b. Bagaimana merancang hotel resort dengan konteks keragaman budaya, sosial, dan ekonomi sekitar dengan mempertahankan dan mengembangkan konsep yang telah ditentukan.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Menentukan dasar acuan dari segala sesuatu yang berkaitan dengan konseptual dalam proses perencanaan dan perancangan dari desain Hotel Resort Pantai Kebhinekaan di Gunungkidul dengan mempertimbangkan unsur ekologis agar dapat bersinergi dengan sekitar serta dapat menunjang kegiatan pariwisata di Kabupaten Gunungkidul.

1.3.2 Sasaran

Memperoleh konsep-konsep perencanaan dan perancangan serta tersusunnya usulan langkah-langkah proses dasar perencanaan dan perancangan Hotel Resort Pantai Kebhinekaan di Gunungkidul melalui aspek-aspek panduan perancangan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Subyektif

Sebagai pemenuhan syarat matakuliah Tugas Akhir Departemen Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Diponegoro sebagai pedoman penyusunan LP3A.

1.4.2 Obyektif

Menghadirkan konsep baru dalam merancang hotel resort sehingga dapat dijadikan acuan dalam perencanaan dan perancangan Hotel Resort Pantai Kebhinekaan di Gunungkidul, selain itu diharapkan dapat bermanfaat sebagai pengetahuan dan wawasan khususnya dari bidang ilmu arsitektur secara khususnya.

1.5 Ruang lingkup

- Substansial

Perencanaan dan perancangan Resort Pantai Kebhinekaan ini berfokus pada lingkungan disiplin ilmu arsitektur yaitu pada aspek fisik dan non fisik yang mendukung terjadinya lingkup arsitektur. Serta mengatagorikan kawasan tersebut tersebut sebagai kawasan dengan fungsi fasilitas publik.

- Spasial

Perancangan tapak terpilih yang meliputi aspek kontekstual dengan memperhatikan potensi, kendala dan prospek bagi berdirinya Hotel Resort Pantai Kebhinekaan di Gunungkidul.

Sedangkan untuk hal-hal diluar bidang arsitektur, jika dianggap mendasari dan menentukan faktor perancangan fisik akan dibahas secara garis besar dalam batas sebagai pertimbangan sesuai dengan porsi keterlibatannya. Pembahasan dilakukan berdasar pada data yang ada sesuai dengan tujuan dan sasarannya.

1.6 Metode Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan metode deskriptif dengan langkah mengumpulkan, mengolah, memaparkan data, dan perumusan masalah serta analisis, guna memperoleh dasar program perencanaan dan perancangan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- **Studi Literatur**

Mempelajari dan memahami objek arsitektur yang akan dirancang dari buku, standar, aturan, dan literatur dari *internet* yang berkaitan dengan desain Hotel Resort Pantai Kebhinekaan di Gunungkidul. Studi literatur ini juga berfungsi sebagai acuan selama proses merancang sehingga menghasilkan rancangan yang sesuai dengan standar tertentu

- **Studi Lapangan**

Pengamatan, wawancara, observasi dan pengambilan gambar langsung dari lapangan mengenai objek yang diamati. Proses studi lapangan ini juga dapat memberikan pengalaman ruang kepada perancang.

- **Studi Banding**

Melakukan studi perbandingan terhadap objek studi banding yang memiliki karakteristik serupa dan diusahakan berada pada daerah yang sama dengan objek yang akan dibangun guna dijadikan referensi dalam kegiatan perencanaan dan perancangan Hotel Resort Pantai Kebhinekaan.

1.7 Sistematika pembahasan

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, manfaat, ruang lingkup, metode pembahasan, sistematika pembahasan, dan alur pikir yang memaparkan garis besar dari landasan program perencanaan dan perancangan arsitektur.

Bab II Tinjauan Pustaka

Berisi tinjauan pustaka, standar, peraturan, referensi, kajian literatur, dan studi banding yang berkaitan dengan Hotel Resort Pantai Kebhinekaan di Gunungkidul.

Bab III Data Lokasi

Berisi data serta tinjauan umum mengenai Kabupaten Gunungkidul, baik potensi, permasalahan, fenomena, serta peraturan yang berlaku.

Bab IV Analisis Pendekatan Program Perencanaan dan Perancangan

Berisi analisa perencanaan dan perancangan yang berkaitan dengan aspek fungsional, kontekstual, kinerja, teknis, dan visual arsitektur, berdasarkan literatur dan studi banding.

Bab V Kesimpulan, Batasan dan Anggapan

Berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, batasan untuk mempertegas dan memperjelas perencanaan dan perancangan Hotel Resort Pantai Kebhinekaan di Gunungkidul, dan Anggapan berkaitan dengan aspek teknis bangunan.

1.8 Alur Pikir

